

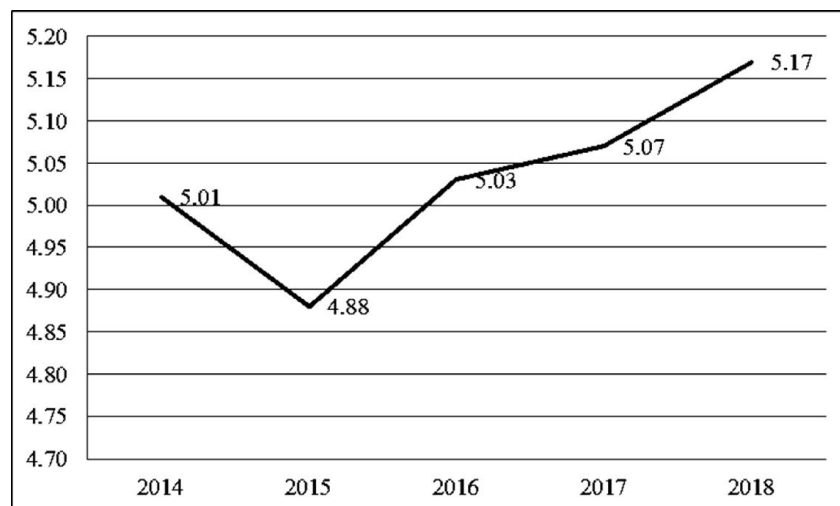
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara. Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil apabila tingkat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduknya. Akibatnya, ketimpangan pendapatan masyarakat semakin kecil dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Suatu negara dikatakan berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat diukur salah satunya melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan stabil dari tahun ke tahun berarti kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat sedangkan apabila pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun menurun artinya kesejahteraan perekonomian masyarakat juga menurun.



**Gambar 1.1: Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Tahun 2014-2018 (%)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan gambar, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2014 sampai 2018 cenderung stagnan. Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi yang terendah selama 6 tahun terakhir. Hal ini terjadi karena perekonomian global sedang melambat sebagai akibat dari adanya moderasi pertumbuhan ekonomi negara-negara maju. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi imbasnya juga dirasakan negara lain yang mengalami hal serupa. Selain itu adanya ketidakpastian naik atau turunnya *fed fund rate* dan devaluasi Yuan, sehingga mempengaruhi kinerja ekspor dan impor Indonesia.

Pada tahun 2016 sampai tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami peningkatan namun relatif stagnan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi tahun 2018 menjadi yang tertinggi selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2014. Tahun 2016 nilai PDB menurut harga konstan (ADHK) mencapai Rp. 9.434.613,40 Milyar. Kenaikan pertumbuhan ekonomi tahun 2016 dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global yang mulai membaik meskipun pertumbuhannya belum merata, imbasnya harga komoditas di pasar global mulai naik sehingga berpengaruh terhadap ekspor. Selain itu, kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah masih menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami peningkatan di tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh membaiknya kondisi perekonomian global sehingga berpengaruh terhadap kinerja ekspor Indonesia yang mencapai 168.828,2 juta dollar AS. Selain itu kontribusi pengeluaran

konsumsi rumah tangga juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017.

Tahun 2018 menjadi tahun dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi selama 5 tahun terakhir yakni sebesar 5,17%. Meskipun perekonomian global mengalami perlambatan yang diakibatkan oleh perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang berimbas pada ekspor netto Indonesia yang mengalami defisit.

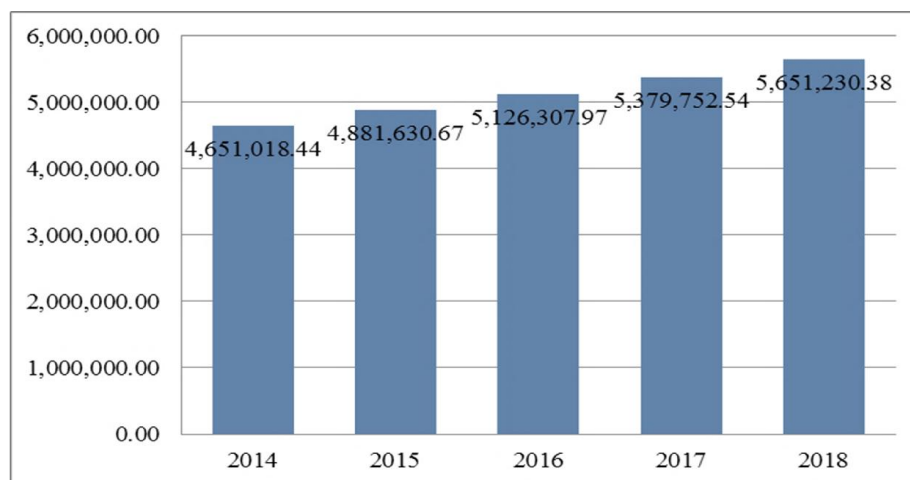
Pertumbuhan ekonomi di Indonesia di masa pemerintahan selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami stagnansi, terutama tahun 2016-2018 dimana pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5%. Konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia dikarenakan adanya tren pesan antar makanan lewat aplikasi, sehingga konsumsi rumah tangga meningkat dan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi selama 3 tahun terakhir.

Selain itu pertumbuhan ekonomi yang stagnan juga sebagai akibat dari ekspor netto Indonesia terutama tahun 2018 mengalami defisit sebagai akibat dari perekonomian global sedang tidak stabil sebagai akibat dari adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Pemerintah seharusnya bisa memanfaatkan fenomena tersebut dengan mengeksport komoditi pengganti ke negara Amerika maupun China sehingga ekspor netto Indonesia dapat kembali surplus. Namun pada kenyataannya justru Indonesia lebih banyak mengimpor dibandingkan dengan ekspor.

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil dan juga

pemerataan pembangunan infrastruktur di wilayah Indonesia. Pembangunan infrastruktur sebagai bentuk investasi pemerintah dalam bentuk aset tetap sehingga hal tersebut dapat menambah lapangan pekerjaan.

Konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama dan memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin banyak penduduk tinggal di daerah perkotaan, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga semakin meningkat, karena pola hidup masyarakat di daerah perkotaan lebih konsumtif dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Konsumsi rumah tangga menjadi indikasi kesejahteraan rumah tangga dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dilakukan untuk mempertahankan hidup.



**Gambar 1.2: Konsumsi Rumah Tangga Indonesia
Tahun 2014-2018 (Milyar Rupiah)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2015 sebesar 4.881.630,67 milyar rupiah dengan tingkat pertumbuhannya sebesar 4.96% lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2014 sebesar 5.15%. Hal ini disebabkan harga pangan mengalami kenaikan sehingga

masyarakat menahan pengeluarannya. Meskipun total inflasi tahun 2015 sebesar 3.35% namun inflasi makanan jadi, minuman, roko dan tembakau sebesar 6,42% dan inflasi bahan pangan sebesar 4.93%. Selain itu kenaikan harga pangan dipicu oleh buruknya tata niaga dan kebijakan impor yang dilakukan oleh Kementrian Perdagangan yang tidak tepat sasaran.

Tahun 2016 pengeluaran konsumsi rumah tangga naik dengan pertumbuhannya mengalami kenaikan sebesar 5.01%. peningkatan konsumsi ini didukung oleh kinerja positif disektor transportasi dan komunikasi, serta kelompok restoran dan hotel yang masing-masing tumbuh sebesar 5.23% dan 5.44% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya tumbuh sebesar 4.78% dan 5.01%. Peningkatan sektor transportasi dan komunikasi disebabkan oleh kebutuhan transportasi yang terjadi pada bulan Juni saat mudik dan libur lebaran begitu pula dengan sektor hotel dan rumah tangga.

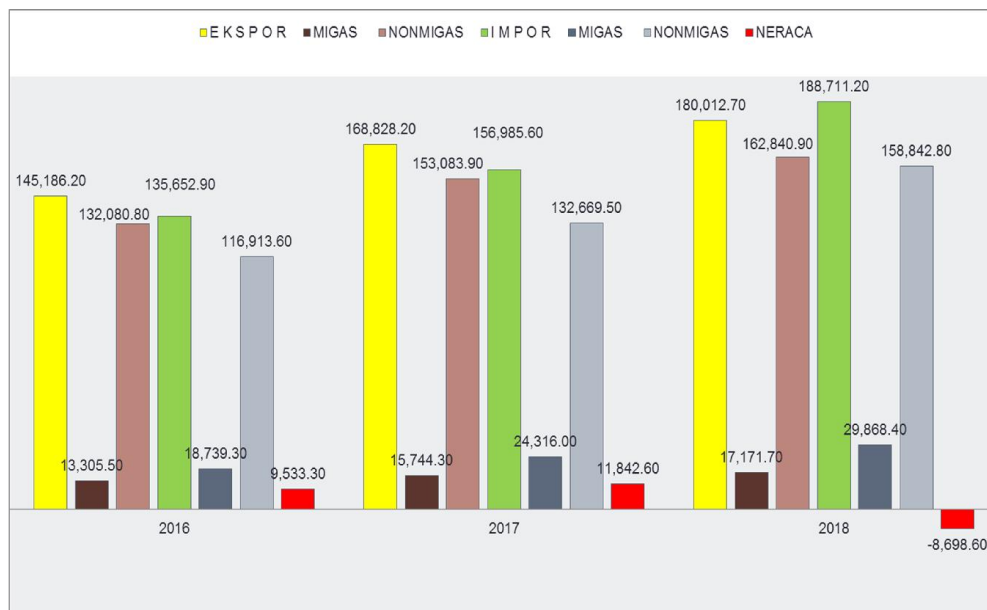
Tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 5.379.752,54 milyar rupiah dengan pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga terjadi penurunan sebesar 4.94%. Hal ini dipicu oleh kenaikan tarif listrik yang berimbas ke daya beli masyarakat, karena penyumbang terbesar pengeluaran konsumsi rumah tangga rata-rata oleh penduduk golongan menengah ke atas yang mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi. Selain itu penduduk golongan menengah ke atas mempunyai pola hidup yang lebih konsumtif jika dibandingkan dengan penduduk golongan menengah ke bawah.

Kemudian pada tahun 2018 pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga kembali mengalami kenaikan sebesar 5.03% sekaligus menjadi

pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2015. Kenaikan terbesar terjadi pada komponen konsumsi restoran dan hotel yang meningkat menjadi 5,47% dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebesar 5,39%. Kenaikan ini terjadi karena adanya tren layanan pesan antar makanan dari aplikasi online yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Sehingga masyarakat terutama orang dewasa lebih memilih pesan makanan lewat aplikasi online dibandingkan dengan harus memasak sendiri di rumah atau mengantri langsung ke restoran.

Selain konsumsi rumah tangga, ekspor neto turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Verawati Fajrin (2019) yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Madura” dimana variabel independennya yaitu konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan ekspor neto. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura sedangkan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura.

Ekspor neto adalah total atau jumlah ekspor dikurangi dengan total atau jumlah impor. Ekspor dapat menambah cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara. Ekspor neto dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan juga dapat merangsang meningkatnya pendapatan negara dengan catatan apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impor. Namun, apabila jumlah ekspor lebih kecil daripada jumlah impor maka ekspor neto dapat menurunkan tingkat pendapatan.



**Gambar 1.3: Ekspor Neto Indonesia
Tahun 2016-2018 (Juta USD)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tahun 2016 ekspor neto Indonesia mengalami surplus sebesar 9.555,3 juta dollar AS. Jumlah ini didorong oleh tingginya ekspor non migas sebesar 132.080,8 juta dollar AS sehingga untuk sektor nonmigas mengalami surplus sebesar 15.167,2 juta dollar AS. Namun untuk sektor migas mengalami defisit sebesar -5.633,9 juta dollar AS hal ini karena impor migas yang dilakukan oleh Indonesia lebih besar yaitu 18.739,3 juta dollar AS dibandingkan dengan ekspor migasnya sebesar 13.105,5 juta dollar AS.

Tahun 2017 ekspor neto mengalami surplus sebesar 11.842,6 juta dollar AS dan meningkat dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 9.533,3 juta dollar AS. Peningkatan ini diakibatkan oleh perekonomian global yang sedang membaik. Total nilai ekspor 2017 didominasi oleh ekspor nonmigas yang nilainya mencapai 153.083,9 juta dollar AS meningkat dari tahun lalu. Begitu pula dengan ekspor migas yang meningkat dengan jumlah 15.744,3 juta dollar AS. Jumlah

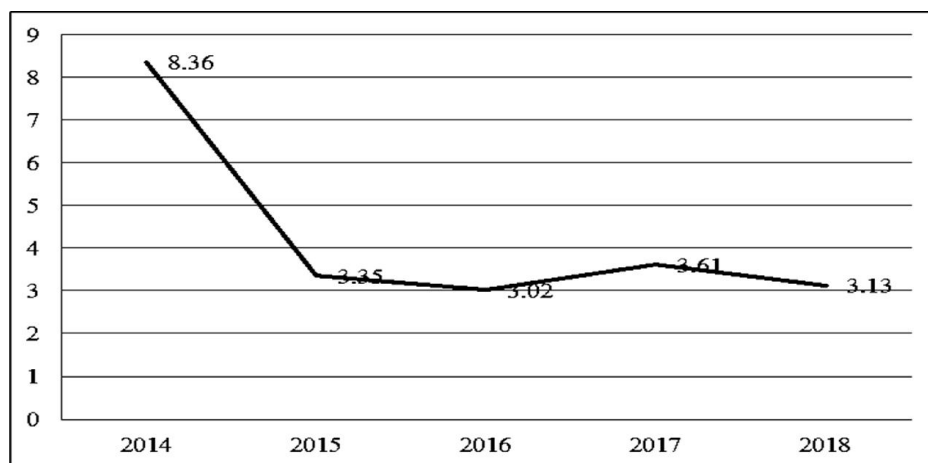
impornya sendiri masih didominasi oleh impor nonmigas yang meningkat sebesar 156.985,6 juta dollar AS dibandingkan dengan tahun lalu yang sebesar 135.652,9 juta dollar AS. Ekspor netto menjadi penyelamat pertumbuhan ekonomi Indonesia saat pengeluaran konsumsi rumah tangga lesu.

Ekspor netto yang terjadi pada tahun 2018 mengalami defisit sebesar - 8.698,6 juta dollar AS sekaligus menjadi yang terburuk sepanjang sejarah. Defisit yang terjadi diakibatkan oleh tingginya jumlah impor dibandingkan dengan jumlah eksponya. Tingginya impor migas disebabkan oleh tingginya ketergantungan masyarakat atau industri yang ada di Indonesia kepada penggunaan bahan bakar minyak. Selain itu, melemahnya perekonomian global yang diakibatkan oleh adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China mengenai pemberlakuan tarif impor terhadap produk-produk impor baik dari Amerika maupun China. Imbasnya, banyak negara mencari pasar ekspor baru untuk memasarkan produk-produk tersebut ke negara lain salah satunya Indonesia.

Penurunan nilai ekspor dikarenakan tingginya nilai impor dapat mempengaruhi cadangan devisa negara, karena ketika negara melakukan impor negara menggunakan valuta asing dari cadangan devisa untuk membiayai impor tersebut. Semakin tinggi negara melakukan impor, maka akan semakin berkurang cadangan devisa yang dimiliki oleh negara. Meskipun begitu, impor memiliki manfaat bagi perekonomian Indonesia namun dalam pengelolaannya harus dikelola dengan baik dan tepat sasaran karena apabila hal tersebut terus dibiarkan dalam jangka panjang akan menyebabkan negara mengalami ketergantungan

impor dan banyak mengeluarkan cadangan devisa negara, sehingga pemerintah harus bisa mendorong aktifitas ekspor dan mendorong eksportir untuk meningkatkan pasar ekspor.

Salah satu hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu panjang. Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga pada masa lebaran tidak dianggap sebagai inflasi, karena setelah lebaran biasanya harga-harga kembali normal. Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat berkurang akibat harga komoditas yang semakin meningkat.



**Gambar 1.4: Laju Inflasi Indonesia
Tahun 2014-2018 (%)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Pada gambar di atas, laju inflasi di Indonesia mengalami penurunan. Penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 3.35% dari tahun sebelumnya yaitu 8.36%, sekaligus menjadi inflasi terendah sejak tahun 2010. Turunnya inflasi pada tahun 2015 disebabkan oleh lemahnya tingkat konsumsi rumah tangga yang hanya tumbuh sebesar 4.96%. Pada dasarnya tingkat

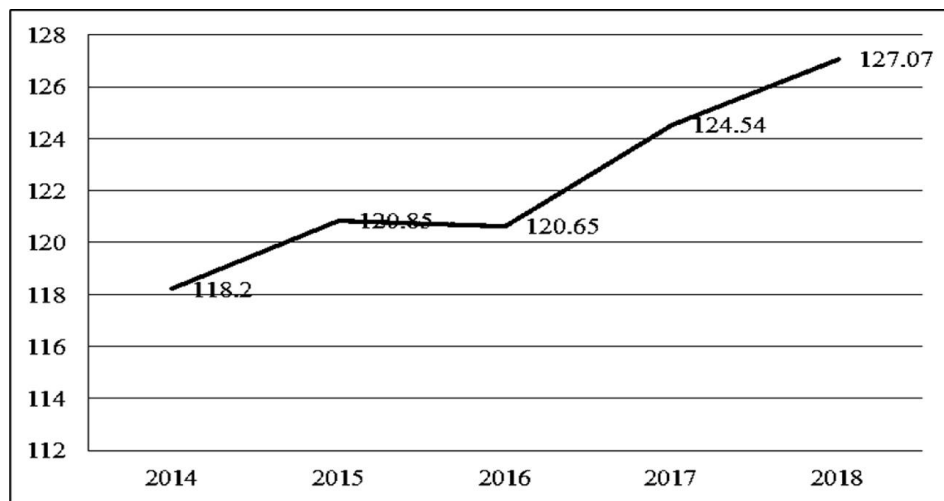
inflasi yang rendah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi justru menurun menjadi 4.88%.

Pada tahun 2016 sampai tahun 2018 laju inflasi Indonesia cenderung stabil. Pada tahun 2016 tingkat inflasi Indonesia yaitu sebesar 3.32% menurun dari tahun 2015. Pada tahun 2017 tingkat inflasi mengalami kenaikan menjadi 3.61%. Kenaikan ini terjadi adanya peningkatan tarif listrik dimana hal tersebut berimbas pada harga-harga dipasaran mengalami peningkatan. Kemudian tahun 2018 tingkat inflasi Indonesia mengalami penurunan kembali menjadi 3.13%.

Tingkat inflasi yang meningkat secara tiba-tiba atau wujud sebagai akibat dari suatu peristiwa-peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Jika masalah inflasi terus dibiarkan maka masalah tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain tingkat inflasi faktor lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang terus bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Pembangunan dapat berjalan dengan baik apabila jumlah angkatan kerja produktif dan berperan aktif dalam meningkatkan hasil-hasil produksi tersedia dalam jumlah yang cukup.

Todaro (2003) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota.



**Gambar 1.5: Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia
Tahun 2014-2018 (Juta Orang)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Berdasarkan gambar di atas, jumlah tenaga kerja di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh perluasan kesempatan kerja yang ada di Indonesia sebagai akibat dari program atau kinerja pemerintah di bawah kepemimpinan Jokowi, dimana selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2014-2018 pemerintah melakukan pemeratan pembangunan di Indonesia yaitu pembangunan infrastruktur yang berdampak pada menambahnya lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja.

Arthur Lewis berpendapat bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut (Boediono, 1999).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga, ekspor neto, inflasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memilih judul “**Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007-2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Ekspor Neto, Inflasi dan Tenaga Kerja secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2007-2018?
2. Bagaimana pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Ekspor Neto, Inflasi dan Tenaga Kerja secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2007-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Ekspor Neto, Inflasi dan Tenaga Kerja secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2007-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Ekspor Neto, Inflasi dan Tenaga Kerja secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2007-2018.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi baru untuk universitas khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk mengambil kebijakan tentang pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor neto, inflasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi serta memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini melalui perwujudan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

c. Bagi Penulis

Sebagai wujud penerapan ilmu-ilmu yang selama ini telah diperoleh selama kuliah yang diinginkan sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1)

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dengan mengembangkan penelitian dengan tema yang relevan.

